

**KRITERIA PEMIMPIN MENURUT ISLAM STAF (SIDIQ, TABLIQH, AMANAH,
DAN FATONAH)**

Dwi Khoirmiah¹, Amrina Rosyada², Muslim³,
Murniyanto⁴, Muhammad Istan⁵, Beni Azwar⁶

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, IAIN Curup

² Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, IAIN Curup

dwikhoirmiah32@gmail.com¹, ida84827@gmail.com², Muslimdhobit@gmail.com³,
Yantomurni65@gmail.com⁴, muhammadistan@iaincurup.ac.id⁵,
beniazwar@iaincurup.ac.id⁶

ABSTRACT

This study discusses the criteria for leadership according to Islam by referring to the concept of STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah). Leadership from an Islamic perspective is not only oriented towards power, but also on moral integrity, responsibility, communication skills, and wisdom in decision-making. Through a conceptual study based on literature review, this article examines the meaning of each STAF value and its relevance to leader behavior, both in the context of organizations, society, and government. The results of the study indicate that the application of STAF can be an ethical and functional indicator for assessing leadership quality, as well as a foundation for building trust and realizing the benefit (maslahah) for many parties.

Keywords : Islamic Leadership, STAFF, Siddiq, Tabligh, Amanah, Fatonah, Integrity, Accountability, Maslahah.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kriteria pemimpin menurut Islam dengan merujuk pada konsep STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah). Kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada integritas moral, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Melalui kajian konsep berdasarkan kajian kepustakaan, artikel ini menelaah makna setiap nilai STAF dan relevansinya terhadap perilaku pemimpin, baik dalam konteks organisasi, masyarakat, maupun pemerintahan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan STAF dapat menjadi indikator etis dan fungsional untuk menilai kualitas kepemimpinan, sekaligus menjadi landasan membangun kepercayaan (trust) dan mewujudkan kemaslahatan (maslahah) bagi banyak pihak.

Kata Kunci: kepemimpinan Islam, STAF, Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah, Integritas, tanggung jawab, maslahah.

A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu komunitas, organisasi, bahkan negara. Dalam berbagai pandangan, kepemimpinan sering dipahami sebagai kemampuan mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, Islam memberikan kerangka yang lebih mendasar: kepemimpinan adalah amanah yang akan dituntut pertanggungjawabannya, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah.

Dalam konteks ajaran Islam, sifat-sifat utama yang mencerminkan kualitas pemimpin dapat dipahami melalui nilai STAF —yang mencakup Sidiq (kejujuran), Tabligh (komunikatif dan menyampaikan kebenaran), Amanah (dapat dipercaya dan bertanggung jawab), serta Fatonah (cerdas, bijaksana, dan tepat guna). Kerangka STAF selaras dengan prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam yang menekankan keadilan, integritas, dan kemaslahatan.

Artikel ini bertujuan untuk (1) menjelaskan kriteria pemimpin menurut Islam melalui konsep STAF, dan (2) membahas relevansi setiap

nilai STAF terhadap perilaku pemimpin dalam kehidupan sosial dan organisasi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konteks untuk kepemimpinan pengembangan yang beretika dan berorientasi pada kemanfaatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library Research). Data diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan berbagai sumber tertulis, meliputi buku, jurnal, serta literatur keislaman yang membahas tentang kepemimpinan dan nilai-nilai karakter seperti sidiq, tabligh, amanah, dan fatonah.

Langkah penelitian meliputi:

1. Pengumpulan sumber : menghimpun literatur yang relevan dengan tema kepemimpinan Islam dan nilai STAF.
2. Klasifikasi konsep : menggambarkan penjelasan setiap nilai STAF berdasarkan makna dan karakteristiknya.
3. Analisis konteks : mengkaji keterkaitan antar nilai STAF

dan menyusun argumentasi tentang efektivitasnya terhadap kepemimpinan.

4. Sintesis : merangkum temuan menjadi kerangka pembahasan yang menjawab tujuan penelitian.

Dengan karakter penelitian pustaka, artikel ini tidak menghasilkan data yang kuantitatif, melainkan menyajikan pemahaman konsep dan argumentatif berdasarkan referensi yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sidiq (Kejujuran)

Sidiq berarti kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta kesesuaian niat dengan tindakan. Dalam kepemimpinan Islam, kejujuran menjadi landasan utama karena pemimpin adalah figur yang dipercaya. Tanpa sidiq, kepemimpinan cenderung melahirkan ketidakadilan, kekecewaan, dan hilangnya kredibilitas.

Sidiq berarti kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta kesesuaian niat dengan tindakan. Dalam kepemimpinan Islam, kejujuran menjadi landasan utama karena pemimpin adalah figur yang

dipercaya. Tanpa sidiq, kepemimpinan cenderung melahirkan ketidakadilan, kekecewaan, dan hilangnya kredibilitas. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an menegaskan pentingnya konsistensi kebenaran dan tanggung jawab atas apa yang dilakukan. QS. Ash-Shaff (61): 2–3 menegur sikap yang “mengatakan sesuatu” namun tidak melaksanakannya, karena hal tersebut merusak kredibilitas dan menimbulkan ketidaksesuaian antara informasi/ucapan dengan praktik nyata. Demikian pula, QS. Al-Ahzab (33): 70–71 mengisyaratkan bahwa perkataan yang benar dan tanggung jawab pribadi menjadi tolok ukur moral seorang pemimpin. Oleh sebab itu, sidiq tidak berhenti pada kejujuran verbal, tetapi juga kejujuran dalam kebijakan, integritas keputusan, serta kesiapan mempertanggungjawabkan tindakan.

Implikasi bagi pemimpin:

Tidak memanipulasi informasi untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Konsisten dalam menyampaikan visi dan program tanpa kontradiksi. Membangun budaya organisasi yang menolak dan menipu.

Berani mengakui kesalahan dan memperbaiki ketika terjadi kekeliruan.

Sidiq juga berhubungan dengan integritas moral; pemimpin yang jujur akan lebih mudah menciptakan iklim kerja yang sehat karena anggota organisasi percaya bahwa tindakan pemimpin tidak bertentangan dengan nilai kebenaran.

3.2 Tabligh (Menyampaikan Kebenaran dan Komunikatif)

Tabligh dimaknai sebagai kemampuan menyampaikan pesan secara benar, jelas, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pemimpin, tabligh tidak sekadar “pandai berbicara”, tetapi memastikan informasi yang disampaikan berdasarkan kebenaran, serta mampu mengajak orang lain menuju tujuan yang baik.

Tabligh dimaknai sebagai kemampuan menyampaikan pesan secara benar, jelas, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pemimpin, tabligh tidak sekadar “pandai berbicara”, tetapi memastikan informasi yang disampaikan berdasarkan kebenaran, serta mampu mengajak orang lain menuju tujuan yang baik. Secara normatif, Al-Qur'an

menempatkan komunikasi yang benar sebagai bagian dari etika kepemimpinan. QS. An-Nahl (16): 125 menekankan bahwa penyampaian pesan hendaknya dilakukan dengan hikmah, pelajaran yang baik, serta dialog yang santun—menggambarkan bahwa komunikasi pemimpin harus mendidik dan membangun pemahaman bersama. Selain itu, QS. Al-Isra' (17): 36 melarang seseorang mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan, sehingga pemimpin dituntut menyampaikan kebijakan berdasarkan data dan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan asumsi atau distorsi. Lebih lanjut, QS. Ibrahim (14): 4 menggarisbawahi pentingnya penjelasan yang dapat dipahami agar pesan tidak menyesatkan. Dengan demikian, tabligh menjadikan pemimpin efektif karena komunikasi yang sehat bukan sekadar perintah, melainkan edukasi yang membimbing kesadaran dan tindakan.

Implikasi bagi pemimpin:

Mengkomunikasikan kebijakan dengan transparansi yang wajar.
Menjelaskan alasan kebijakan secara argumentatif dan dapat dipahami.

Mampu melakukan edukasi, bukan hanya memerintah.

Menghindari propaganda atau distorsi informasi.

Tabligh menjadikan pemimpin efektif karena adanya komunikasi yang sehat. Pemimpin yang tabligh cenderung membangun pemahaman bersama, bukan sekadar kepatuhan tanpa pengetahuan.

3.3 Amanah (Dapat Dipercaya dan Bertanggung Jawab)

Amanah adalah sifat bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan. Kepemimpinan dalam Islam adalah amanah, sehingga pemimpin harus mampu mengelola sumber daya, waktu, otoritas, dan keputusan secara benar.

Amanah adalah sifat bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan. Kepemimpinan dalam Islam adalah amanah, sehingga pemimpin harus mampu mengelola sumber daya, waktu, otoritas, dan keputusan secara benar. Al-Qur'an menegaskan bahwa amanah berkaitan langsung dengan ketepatan menunaikan hak dan menjalankan keputusan dengan adil. QS. An-Nisa' (4): 58 memerintahkan untuk menunaikan amanah dan menetapkan hukum/keputusan secara adil,

sehingga kepemimpinan yang amanah identik dengan akuntabilitas serta keteguhan menjaga hak-hak pihak yang dipimpin. Selanjutnya, QS. Al-Anfal (8): 27 menegaskan larangan pengkhianatan, yang menunjukkan bahwa amanah memiliki konsekuensi moral; ketika pemimpin menyimpang dari tanggung jawabnya, maka kerusakan akan meluas pada kepercayaan publik. Dalam kerangka ini, amanah juga sejalan dengan prinsip pertanggungjawaban yang tertib dan transparan dalam urusan publik, seperti yang dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah (2): 282 tentang penegasan tanggung jawab dalam transaksi (misalnya melalui pencatatan dan sistem pembuktian). Dengan demikian, amanah bukan hanya "tidak berkhianat", melainkan menjaga integritas tata kelola, menepati janji, serta siap mempertanggungjawabkan konsekuensi dari setiap keputusan.

Implikasi bagi pemimpin:

Menjaga integritas dalam pengelolaan anggaran dan kewenangan.

Memegang komitmen terhadap janji dan target yang telah disepakati.

Melindungi hak-hak anggota/masyarakat, bukan memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi.

Siap mempertanggungjawabkan konsekuensi keputusan.

Amanah juga terkait dengan etika pelayanan. Semakin besar wewenangnya, semakin besar pula tuntutan amanah. Pemimpin yang amanah akan membangun kepercayaan masyarakat (trust) dan legitimasi moral.

3.4 Fatonah (Cerdas, Bijaksana, dan Tepat Strategi)

Fatonah berarti kecerdasan dan kebijaksanaan. Dalam kepemimpinan Islam, fatonah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga ditekankan dalam membaca, mengambil keputusan, dan memilih strategi yang membawa manfaat.

Fatonah berarti kecerdasan dan kebijaksanaan. Dalam kepemimpinan Islam, fatonah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga ditekankan dalam membaca, mengambil keputusan, dan memilih strategi yang membawa manfaat. Al-Qur'an memosisikan hikmah sebagai dasar kecakapan yang melahirkan ketepatan sikap dan tindakan. QS. Al-Baqarah (2): 269 menggambarkan

hikmah sebagai anugerah yang membuat seseorang mampu membedakan dan bertindak secara tepat, sehingga kualitas keputusan pemimpin bergantung pada kemampuan memahami persoalan secara benar dan memilih strategi yang paling baik. Di sisi lain, kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf (12): 55 memberi gambaran tentang kelayakan pemimpin yang memiliki kompetensi ("berilmu") dan kemampuan ("kuat/berkemampuan"), yang relevan untuk konsep fatonah sebagai kecakapan memimpin. Selain itu, kebijaksanaan dalam memutuskan urusan publik dapat dipahami selaras dengan QS. Ali 'Imran (3): 159 yang mengedepankan sikap bijak dan pendekatan yang membangun dalam menghadapi respons sosial. Dengan demikian, pemimpin yang fatonah mampu mengelola perubahan, mengurangi risiko, serta menyelesaikan konflik melalui pertimbangan rasional yang berorientasi pada maslahat.

Implikasi bagi pemimpin:

Memahami masalah secara mendalam sebelum mengambil keputusan.

Menggunakan pertimbangan masalah (kebaikan) dan menimbang risiko secara rasional. Mampu berinovasi dalam memecahkan persoalan.

Tidak mengambil keputusan secara emosional atau impulsif.

Pemimpin yang fatonah cenderung mampu mengelola perubahan, menyelesaikan konflik, serta merancang arah organisasi/masyarakat menuju tujuan yang lebih baik.

3.5 Keterpaduan STAF dalam Model Kepemimpinan Islam

Keempat nilai STAF saling melengkapi. Sidiq membangun kepercayaan melalui integritas. Tabligh memastikan kebenaran komunikasi dan arah yang jelas. Amanah menegaskan tanggung jawab dan kepemilikan etis terhadap jabatan. Fatonah menjamin kualitas keputusan dan strategi yang tepat guna.

Jika salah satu nilai melemah, kepemimpinan akan kehilangan keseimbangan. Misalnya, pemimpin yang cerdas namun tidak amanah dapat menimbulkan kerugian; pemimpin yang jujur tetapi kurangnya kemampuan tabligh dapat memicu miskomunikasi; pemimpin yang

amanah tetapi tidak memiliki fatonah bisa kehilangan strategi yang tepat.

Dengan demikian, STAF dapat dipahami sebagai kerangka karakter sekaligus kinerja : karakter etis (sidiq-amanah) dan kecakapan kepemimpinan (tabligh-fatonah).

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian kepustakaan, kriteria pemimpin menurut Islam dapat dipahami melalui konsep STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah) . Sidiq menegaskan integritas dan kejujuran pemimpin; Tabligh menunjukkan kemampuan menyampaikan kebenaran dengan komunikasi yang efektif; Amanah mengandung tanggung jawab terhadap kepercayaan dan perlindungan hak-hak pihak yang dipimpin; sedangkan Fatonah menekankan kecerdasan, kebijaksanaan, serta ketepatan strategi dalam pengambilan keputusan. Penerapan nilai STAF secara terpadu dapat menjadi indikator kualitas kepemimpinan yang berorientasi pada etika sekaligus kemaslahatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, H. (2021). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam* .

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

An-Nahlawi, A. *Materi tentang pendidikan dan akhlak*

Arifin, Z. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan Islam* .

Baharuddin, & Uman, (2020). *Etika dan Manajemen Kepemimpinan Islam*.

Madjid, N. (2020). *Doktrin Islam dan Peradaban* .

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qardhawi, Y. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan* .

Rahman, F. (atau referensi sesuai). *Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*

Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Bandung: Refika Aditama.

Shihab, MQ (2019). *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i* .

Usman, H. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan* .

Zainuddin, M. *Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Islam* .